



Analisis Tindak Tutur Komisif pada Monolog Demokrasi Karya Putu Wijaya

Muhammad Khoir Pahlepi¹, Rika Arini², Ahmad Bukhari Nasution³, Nurul Hijrah⁴, Diva Azzura⁵, Adelia Fitri Anggita⁶, Maysarah⁷, Jelita Teresia Br. L Tobing⁸, Anggia Puteri⁹

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan

¹pahlepikhoir@gmail.com ²rikaarini260@gmail.com ³bukharinasution10@gmail.com

⁴nurulhijrah2345@gmail.com ⁵divazzurra@gmail.com ⁶adeliafitrianggita47@gmail.com

⁷smaysarah172@gmail.com ⁸jelitatobing2020@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

17-10-2024

Revised:

25-10-2024

Accepted:

30-10-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur komisif pada monolog demokrasi karya Putu Wijaya. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan fenomena atau keadaan yang diamati secara objektif. Subjek dalam penelitian ini ialah video monolog "Demokrasi" karya Putu Wijaya oleh siswa SMAN 5 Surakarta. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan secara berulang untuk mendapatkan data yang tepat dan akurat. Selanjutnya, hasil simak terhadap data dikumpulkan dengan pencatatan. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur komisif dalam monolog "Demokrasi" karya Putu Wijaya menunjukkan bagaimana penuturan berfungsi untuk mengungkapkan komitmen pembicara terhadap pernyataan yang diucapkan. Seperti berniat, berjanji, bersumpah, bernadar, menawarkan, dan menolak.

Kata Kunci: tindak tutur komisif, monolog, demokrasi

ABSTRACT

This research aims to analyze commissive speech acts in Putu Wijaya's democracy monologue. Commissive speech act is a speech act that binds the speaker to carry out what is mentioned in the speech. This research uses descriptive qualitative method which is a research that describes the phenomenon or situation that is observed objectively. The subject of this research is the video monologue "Democracy" by Putu Wijaya by students of SMAN 5 Surakarta. This research uses data collection techniques, namely listening and note-taking techniques. The listening technique is done repeatedly to get precise and accurate data. Furthermore, the results of listening to the data were collected by recording. The data analysis used is data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the use of commissive speech acts in Putu Wijaya's "Democracy" monologue shows how speech functions to express the speaker's commitment to the spoken statement. Such as intending, promising, swearing, realizing, bargaining, and refusing.

Keywords: commissive speech acts, monologue, democracy



Pendahuluan

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau maksud pembicara kepada pendengar (Mislikhah, S.: 2020). Bahasa merupakan instrumen komunikasi yang memiliki kekuatan tidak hanya untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk membentuk realitas sosial. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya dilihat sebagai sarana untuk mendeskripsikan dunia, tetapi juga sebagai alat untuk mengatur, mengendalikan, dan mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia. Salah satu cara bahasa berfungsi untuk mengatur tindakan adalah melalui apa yang disebut sebagai tindak tutur.

Tindak tutur komisif, sebagai salah satu bentuk tindak tutur ilokusi, memainkan peran penting dalam membangun komitmen antara para pelaku komunikasi. Tindak tutur komisif mencakup tindakan berjanji atau berkomitmen untuk melakukan sesuatu di masa depan, yang sangat relevan dalam konteks politik dan sosial, terutama dalam peristiwa politik modern (Rahman: 2021). Dalam karya sastra, tindak tutur sering kali tidak hanya berfungsi sebagai komunikasi antar karakter, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, politik, dan psikologis yang lebih luas (Yulianto: 2022). Ini sangat relevan dalam analisis karya sastra yang secara eksplisit atau implisit mengandung kritik sosial dan politik, seperti karya Putu Wijaya. Putu Wijaya, salah satu sastrawan terkemuka Indonesia, dikenal dengan karya-karyanya yang mengusung gaya absurd dan kontemplatif, sering kali menyajikan perenungan mendalam tentang realitas sosial dan politik di Indonesia. Monolog "Demokrasi", salah satu karya pentingnya, adalah contoh yang sangat baik untuk mengkaji bagaimana tindak tutur komisif digunakan untuk merefleksikan dan mengkritik tatanan demokrasi dan realitas politik di Indonesia.

Analisis pragmatik terhadap tindak tutur komisif di dalam monolog ini dapat dilihat dari bagaimana konteks sosial memengaruhi penerimaan dan interpretasi janji-janji yang diungkapkan. Pendekatan pragmatik memungkinkan kita untuk melihat aspek-aspek seperti tujuan penutur dan harapan pendengar terhadap janji tersebut (Putri dan Lestari :2023). Putu Wijaya, melalui monolognya, menggambarkan bagaimana politisi menggunakan tindak tutur komisif seperti janji dan sumpah untuk mendapatkan dukungan rakyat, tetapi sering kali janji tersebut dilupakan setelah kekuasaan diperoleh. Dalam monolog ini, janji-janji politik disampaikan dengan retorika yang memukau, namun sering kali tidak memberikan perubahan nyata bagi masyarakat. Selain itu, bahasa dalam konteks komisif yang digunakan di "Demokrasi" mencerminkan kekecewaan masyarakat terhadap janji-janji demokrasi yang tidak terpenuhi, di mana bahasa menjadi alat manipulasi.

Dengan demikian, analisis tindak tutur komisif dalam monolog ini tidak hanya memberikan wawasan pragmatis tentang cara bahasa digunakan dalam komunikasi politik, tetapi juga memperlihatkan bagaimana karya sastra dapat berfungsi sebagai kritik sosial terhadap kondisi politik dan kekuasaan di Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh (Yusron:2023), karya sastra sering kali mencerminkan dinamika sosial-politik yang terjadi dalam masyarakat. Janji-janji yang diungkapkan dalam "Demokrasi" menyoroti ketegangan antara idealisme demokrasi dan kenyataan yang penuh dengan korupsi, ketidakadilan, dan ketidakpedulian terhadap rakyat. Secara keseluruhan, kajian tindak tutur komisif di dalam karya Putu Wijaya menunjukkan bagaimana bahasa, kekuasaan, dan komitmen saling terkait dalam membentuk persepsi publik terhadap demokrasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis menggunakan teori pragmatik tindak tutur dan pendekatan metodologis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975: 5) yang dikutip oleh Lexy.J. Moleong (2009) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan orang dan atau pelaku yang dapat diamati.

Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan fungsi-fungsi pragmatis dari tuturan dalam video monolog "Demokrasi" karya Putu Wijaya yang diunggah oleh akun YouTube Teater

Timboel SMA Negeri 5 Surakarta. Melalui metode ini juga penulis berusaha mendeskripsikan data yang dikumpulkan secara lengkap dan detail, dengan memerhatikan berbagai aspek situasi terkini yang sedang diteliti. Metode deskriptif memberikan pemahaman dan gambaran menyeluruh dan mendalam terhadap fenomena atau situasi yang diamati. Metode deskriptif kualitatif tidak hanya mencoba menangkap apa yang terjadi, namun juga mencoba mengungkap makna dibalik tuturan tersebut.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung fungsi tindak tutur komisif yang terdapat dalam tuturan video monolog “Demokrasi” karya Putu Wijaya yang dilakukan siswa SMA Negeri 5 Surakarta. Penelitian ini melakukan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak yaitu metode yang mengumpulkan data dengan cara menyimak tuturan dalam video monolog. Peneliti menyimak atau mendengarkan dengan seksama video monolog “Demokrasi” dalam kanal YouTube Teater Timboel SMA Negeri 5 Surakarta. Teknik simak dilakukan secara berulang untuk mendapatkan data yang tepat dan akurat. Selanjutnya, hasil simak terhadap data dikumpulkan dengan pencatatan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2015: 337) yang menyebutkan bahwa terdapat tiga proses analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Peneliti berfokus mencari dan menemukan data tentang bentuk tindak tutur komisif dalam video monolog “Demokrasi”. Langkah kedua yaitu mendisplaykan data, setelah mereduksi data peneliti melakukan penyajian data, yaitu dengan cara mengkategorikan bentuk-bentuk tindak tutur komisif yang ditemukan dalam video monolog “Demokrasi”. Selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan terhadap data yang ditemukan berupa bentuk tindak tutur komisif yang didapatkan dalam video monolog tersebut.

Hasil dan Pembahasan

No.	Tindak Tutur Komisif	Tindak Tutur yang Dihasilkan
1	Berniat	7
2	Berjanji	5
3	Bersumpah	6
4	Bernadar	1
5	Menawar	2
6	Menolak	2

1. Berniat

- a) Saya hanya berjuang di lingkungan RT dan gugus depan.”(2:43)

Dalam konteks ini, penutur menyatakan niatnya untuk berjuang dalam lingkungan tertentu, yang mencerminkan kesungguhan dan tanggung jawab terhadap komunitasnya.

- b) “Dengan gampang saya bisa mengalahkan mereka untuk maju dan mempertahankan demokrasi.” (Menit 3:08)

Dalam konteks ini, penutur berjanji atau menyatakan kesanggupan untuk melakukan tindakan dimasa depan, yaitu ia berniat mengalahkan pihak lain demi kemajuan dan perlindungan demokrasi. Tindak komisif ini menunjukkan komitmen penutur untuk bertindak, yang mencakup aspek janji dan niat.

- c) “Saya khawatir kalau batasan-batasan saya tentang demokrasi akan disalahgunakan.” (Menit 5:28)

Meskipun tidak secara eksplisit menyatakan niat, kalimat ini mengimplikasikan niat

penutur untuk berhati-hati dalam mendefinisikan demokrasi. Ini menunjukkan niat untuk tidak memberikan definisi yang bisa disalahgunakan.

- d) “Akhirnya kami tidak bisa diam saja. Kami semua terpaksa melawan.” (Menit 9:28)

Kalimat ini mengekspresikan niat warga untuk melakukan perlawanan. Penggunaan kata “terpaksa” menunjukkan bahwa niat ini muncul sebagai respons terhadap situasi yang mereka hadapi, bukan keinginan awal mereka.

- e) “Saya tidak bisa mencegah warga rame-rame keluar dari rumah. Mereka berdiri di depan bulldozer itu.” (Menit 9:36)

Kalimat ini menunjukkan niat kuat dari warga untuk mempertahankan tanah mereka. Meskipun tidak secara eksplisit menyatakan “Saya berniat”, namun konteks kalimat menunjukkan adanya niat yang kuat dan tekad yang bulat dari warga untuk melakukan perlawanan.

- f) “Aku, tahu. Aku tahu. Tak kasih tau warga tentang apa yang terjadi semuanya. Nanti akan aku adukan kepada jaksa agung” (16:50)

Kalimat diatas menyatakan bahwa si penutur paham bahwa ia tidak memberitahu warga tentang apa yang terjadi semuanya. Penggalan kalimat “Nanti akan aku adukan kepada jaksa agung” menyatakan niatan si penutur yang akan memberitahu atau mengadu tentang apa yang terjadi kepada jaksa agung.

- g) “Saya kesini bukan untuk bertamu dan ramah tamah, saya kesini membawa rakyat menuntut keadilan” (17:45)

Kalimat diatas menunjukkan tujuan penutur ke tempat yang ia datangi yakni dalam dialog “kesini” bukan untuk bertamu kepada sang pemilik tempat, tetapi untuk menuntut keadilan rakyat. Dikatakan kalimat tersebut tindak tutur komisif berniat karena si penutur memiliki niat mengapa ia mendatangi suatu tempat tersebut dan apa yang akan ia lakukan disana.

2. Bersumpah

- a) “Pokoknya demokrasi itu bagus, yang menunjang suksesnya pembangunan menuju masyarakat yang adil dan makmur.” (Menit 4:54)

Secara tidak langsung penutur menegaskan bahwa hal yang dikatakannya mencerminkan hal yang positif untuk dilakukan sebagai alat untuk mencapai tujuan sosial. Kalimat ini menegaskan bahwa demokrasi tidak hanya penting, tetapi juga esensial untuk pembangunan yang berkeadilan dan kemakmuran. Dengan demikian, ada implikasi bahwa keberhasilan pembangunan bergantung pada partisipasi masyarakat dalam proses demokratis, yang berkontribusi pada keadilan sosial dan kesejahteraan ekonomi.

- b) “Atas nama kemanusiaan kami harap saudara-saudara mengerti.” (Menit 7:13)

Ini adalah bentuk sumpah tidak langsung dari pihak otoritas, menggunakan konsep kemanusiaan sebagai dasar untuk meminta pengertian warga.

- c) “Jangan pak! Jangan! Kalau Bapak ambil dua meter rumah kami tinggal kandang ayam. Nanti kemana anak-anak kami akan berteduh?” (Menit 9:02)

Meskipun tidak secara eksplisit bersumpah, intensitas emosi dalam pernyataan ini menunjukkan komitmen yang sangat kuat, hampir setara dengan sumpah, untuk melindungi rumah dan masa depan anak-anak mereka.

- d) “Ini tanah kami akan kami pertahankan mati-matian.” (Menit 9:43)

Penggunaan frasa “mati-matian” menunjukkan intensitas yang sangat tinggi, hampir seperti sumpah. Warga bersumpah untuk mempertahankan tanah mereka dengan segala upaya, bahkan jika harus mengorbankan nyawa.

- e) "Saya siap untuk meledak, dia semakin ramah semakin halus bicaranya. Dia memperlakukan saya sebagai tamu terhormat tapi saya terus maju, ini perjuangan!" (17:28)

Kalimat diatas memang tidak terlihat secara langsung bersumpah, tetapi jika dianalisis penggunaan kalimat yang diutaran serta penggunaan emosional saat mengutarakannya maka ditemukan maksud tersirat si penutur pada penggalan "Dia memperlakukan saya sebagai tamu terhormat tapi saya terus maju, ini perjuangan!" yang mengandung arti bahwa walaupun si lawan tutur memperlakukan penutur dengan sangat baik layaknya tamu terhormat tetapi penutur berkomitmen dan bersumpah akan terus maju karena ini ialah bentuk perjuangan.

- f) "Saya siap untuk mempertahankan demokrasi sampai titik darah penghabisan" (22:18)

Kalimat diatas masuk kedalam tindak tutur komisif karena didalamnya terdapat frasa "siap" dan "titik darah penghabisan" menunjukkan sumpah si penutur yang siap untuk mempertahankan demokrasi sampai titik darah penghabisan.

3. Berjanji

- a) "Walaupun hanya dua meter, tapi sumbangan saudara-saudara sangat penting artinya bagi pembangunan dan kepentingan kita bersama di masa yang akan datang." (Menit 6:56)

Ini adalah bentuk janji tidak langsung dari pihak otoritas. Mereka menjanjikan manfaat di masa depan sebagai imbalan atas pengorbanan warga saat ini.

- b) "Kalau saudara-saudara menghambat, menghalang-halangi atau berbuat hal yang tidak-tidak sehingga pelebaran jalan tak dilaksanakan, sesuatu hal yang buruk akan terjadi." (Menit 8:05)

Meskipun ini adalah ucapan dari pihak lawan, ini merupakan bentuk janji negatif atau ancaman. Ini adalah janji untuk melakukan sesuatu yang buruk jika warga tidak mematuhi.

- c) "Ini tanah kami akan kami pertahankan mati-matian." (Menit 9:43)

Kalimat ini merupakan janji tegas dari warga untuk mempertahankan tanah mereka. Kata "akan" dan frasa "mati-matian" memperkuat makna janji yang diucapkan. Warga berkomitmen untuk melakukan segala cara untuk mempertahankan hak mereka.

- d) "Dibeli ratusan juta juga kami tidak akan sudi, sebab kami tidak mau pindah dari tempat nenek moyang kami." (Menit 9:47)

Warga berjanji untuk tidak menjual tanah mereka dan tetap tinggal di tempat tersebut. Ini adalah janji yang mereka buat kepada diri sendiri dan komunitas mereka. Janji ini menunjukkan nilai yang mereka tempatkan pada warisan dan identitas mereka.

- e) "Kita sudah sepakat untuk membela demokrasi dan sudah bertekad untuk melakukan apa saja demi tegaknya demokrasi" (20:49)

Kalimat diatas menunjukan kesepakatan dan ketekadan untuk membela tegaknya demokrasi. Kalimat ini menunjukkan tindak tutur berjanji karena terdapat frasa "sepakat" yang mengandung arti bahwa peutur dan lawan tutur telah melakukan perjanjian bahwa akan terus membela demokrasi.

4. Bernadar

- a) "Saya tidak jadi menjamah sebelum tuntutan kami didengarkan" (18:13)

Kalimat diatas menunjukkan sebuah nadzar penutur kepada lawan tutur maupun kepada sang penguasa bahwa jika tuntutan si penutur dan warga didengarkan ia akan menjamah. Menjamah dalam kalimat ini bisa saja berkonotasi negatif, tetapi merujuk pada kalimat sebelumnya "menjamah" dalam kalimat tersebut yakni menjamah hidangan kue-kue yang disuguhkan.

5. Menawar

- a) "Kepada saya sebuah amplop coklat, panas lagi, coklat, itu 25 juta, Ya Tuhan banyaknya 25 juta apa yang tidak bisa dibeli dengan uang sebanyak itu." (19:04)

Kalimat diatas menunjukkan penawaran sang lawan tutur kepada penutur yang memberikan sebuah amplop coklat berisi 25 juta untuk menutup atau membungkam tuntutan penutur kepada lawan tutur.

- b) "Demi demokrasi kita harus merelakan dua meter rumah kita untuk pembuatan jalan yang menunjang pembangunan ini demi masa depan kita yang lebih baik." (21:13)

Kalimat diatas menunjukkan tindak tutur menawarkan yang diucapkan oleh lawan tutur yakni jika warga merelakan dua meter rumahnya untuk pembuatan jalan maka masa depan warga akan lebih baik. Kalimat tersebut berupa penawaran yang dilakukan jika memberikan dua meter rumah maka masa depan akan lebih baik.

6. Menolak

- a) "Saya tidak memperbolehkan siapa saja membuat tindakan-tindakan pribadi atas nama Perusahaan, karyawan sudah diberi uang transport. Kalau mereka menginginkan jalan pintas itu mungkin karena mereka ingin menyelamatkan uang transport, itu diluar tanggung jawab Perusahaan" (16:11)

Kalimat diatas menunjukkan penolakan yang tidak memperbolehkan karyawan membuat Tindakan-tindakan pribadi atas nama Perusahaan. Penolakan tersebut juga berlanjut dengan pernyataan "Kalau mereka menginginkan jalan pintas itu mungkin karena mereka ingin menyelamatkan uang transport, itu diluar tanggung jawab Perusahaan" yang mengandung arti si penutur dengan sadar melakukan penolakan akan apapun yang dilakukan karyawan ataupun para warga kepada Perusahaan.

- b) "Kami tidak minta apa-apa, kami hanya minta tanah kami yang hanya 2 meter itu jangan diganggu, itu hak kami, titik" (17:57)

Kalimat diatas menunjukkan penolakan pada penggal "Kami tidak minta apa-apa" yang mengandung arti si penutur dan orang-orang yang bersama penutur tidak ingin apapun yang ditawarkan oleh si lawan tutur karena mereka hanya ingin tanah dua meter mereka jangan diganggu. Kalimat ini menandakan penutur menolak apapun yang diberikan dan tetap mempertahankan tanah mereka yang dua meter tersebut. Hasil dan Pembahasan dapat disajikan dalam subbab. Membahas secara jelas pokok bahasan sesuai dengan masalah, tujuan penelitian, dan teori yang digunakan.

Simpulan

Dalam tindak tutur komisif monolog "Demokrasi" karya Putu Wijaya menunjukkan bagaimana penuturan berfungsi untuk mengungkapkan komitmen pembicara terhadap pernyataan yang diucapkan. Kajian pragmatik ini mengidentifikasi berbagai bentuk tindak tutur, seperti pernyataan berniat, berjanji, bersumpah, bernadar, menawar, dan menolak, yang mencerminkan sikap dan nilai-nilai demokratis. Hasil penelitian menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam memahami makna dan implikasi dari tindak tutur tersebut, serta bagaimana hal ini membentuk interaksi dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Andrasari, L. (2017). Tindak tutur komisif dalam debat Pilkada Kabupaten Sambas tahun 2015. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(4).
Bogdan, & Taylor. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
Lubis, dkk. 2024. *Pragmatik*. Medan.
Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas

Indonesia

- Mislikhah, S. (2020). Kesantunan berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285-296.
- Moleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purba, A. (2011). Tindak tutur dan peristiwa tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1).
- Putradi, A. W. A., & Supriyana, A. (2024). *Pragmatik*. Bumi Aksara.
- Putri, A. & Lestari, D. (2023). Pragmatik dan Tindak Tutur Komisif dalam Komunikasi Politik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(3), 102-118.
- Rahman, Z. (2021). Analisis Tindak Tutur Komisif dalam Wacana Politik: Sebuah Kajian Teoritis. *Jurnal Bahasa dan Komunikasi*, 9(2), 55-68.
- Sari, F. D. P. (2012). Tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif dalam acara Galau Finite di Metro TV: Suatu kajian pragmatik. *Jurnal Skriptorium*, 1(2), 1-14.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yulianto, D. (2022). Absurdity and Social Criticism in Putu Wijaya's Monologues. *Jurnal Sastra Modern*, 15(1), 102-117.
- Yusron, M. (2023). Karya Sastra sebagai Kritik Sosial: Analisis Pragmatis terhadap Demokrasi dalam Monolog. *Jurnal Sastra Kontemporer*, 27(2), 120-133.